

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Dan kegiatan Dakwah itu pun adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik secara individu maupun secara kolektif. Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: 'Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung'.
(Q.S Ali Imran/3 : 104)

Menurut M. Natsir, umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah. Dakwah dalam makna yang luas itu adalah kewajiban yang harus dipikul oleh setiap muslim dan muslimah yang mukalaf dan tidak bisa seorang pun menghindar dari kewajiban ini.¹ Didalam kitab tafsir Jalalain kewajiban berdakwah ialah Fardu Kifayah dan tidak wajib bagi seluruh umat. Berdakwah cukup bagi

¹ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah) h 109.

ulama-ulama yang sudah luas dan dalam pengetahuan agamanya. Dan tidak wajib bagi orang-orang yang jahil atau tidak tau tentang agama Islam.

Berdakwah bukan semata-mata kewajiban para ulama yang sudah menguasai berbagai macam ilmu agama, tetapi juga harus dilakukan oleh generasi berikutnya yang memiliki potensi dan bakat dalam berdakwah. Hal demikian karena pada masanya ulama juga akan memasuki masa uzur dan harus digantikan oleh generasi sesudah mereka, yakni dai yang profesional dan mumpuni dalam berdakwah.

Dai yang professional dan mumpuni dalam berdakwah harus menguasai beberapa keterampilan terkait dengan materi, metode, teknik dan media dakwah. Penguasaan dai terhadap metode dan teknik dakwah yang tepat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah. Sebagaimana metode dakwah yang dicontohkan oleh rasulullah saw.

Rasulullah saw sangat berhasil dalam berdakwah karena beliau dapat menyampaikan pesan yang tepat kepada orang yang tepat pada waktu yang tepat. Dalam bahasa Alqur'an metode yang tepat itu adalah *bil hikmah, wal-mauizhah al-hasanah* seperti dalam firman Allah berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: ‘Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya da dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk’. (Q.S. An-Nahl: 125)

Metode dakwah ada tiga salah satunya yaitu *Bil hikmah*, bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah ‘mencegah’. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.²

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.³ Di dalam kitab Tafsir Jalalain disebutkan bahwa, arti bil-hikmah adalah bilquran yaitu dengan Alquran.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan dai dalam

² Munzir Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) h, 8

³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1996) h, 35

memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Al-hikmah merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif dengan berlandaskan Al-quran. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

Sedangkan penentuan media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan fasilitas yang ada serta kebutuhan dan kemampuan penerimaan sasaran dakwah. Apakah akan menggunakan media tradisional (ceramah dan khutbah) atau multi media baik elektronik maupun audiovisual dan media sosial, mengingat sekarang berdakwah lewat media sosial cukup efektif untuk menyasar kalangan generasi milenial.

Apapun metode yang digunakan, selain mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi, tidak boleh dilupakan bahwa semua metode yang digunakan tidak boleh menyimpang atau bertentangan dengan nash Al-quran dan As-Sunnah. Dalam berdakwah sekalipun, tujuan tidak menghalalkan segala cara.

Beberapa keterampilan dalam berdakwah diatas merupakan salah satu penentu bagi tersampainya pesan dakwah kepada para *mad'u*. tanpa keterampilan tersebut maka misi dakwah yang sedang dilakukan oleh seorang dai akan mengalami banyak hambatan.

Berdasarkan kriteria di atas, sebagai pribadi yang menyampaikan ajaran yang mulia, dan mengajak orang menuju kemuliaan, tentulah seorang dai haru memiliki *al-akhlak al-karima* yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya.⁴ Dia harus memiliki sifat-sifat mulia baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi Muslim secara umum, maupun sebagai dai secara khusus. Seorang dai haruslah memiliki sifat *sidiq, amanah, sabar, tawadhu, 'adil, lemah lembut* dan selalu ingin meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah swt, dan sifat-sifat mulia lainnya.

Lebih dari itu, kunci utama keberhasilan dakwah seorang dai adalah satunya kata dan perbuatan. Salah satu sebab utama keberhasilan Rasulullah saw adalah karena perbuatan beliau selalu sejalan dengan apa yang dikatakan. Allah mengancam seorang dai atau siapapun saja yang perbuatannya tidak sejalan dengan perkataannya, atau hanya bisa berkata tapi tidak mau berbuat. Sebagaimana firman Allah swt di dalam surah Ash-Shaf.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ

تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢١﴾

⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan aplikasi Dakwah*. (Depok: Rajawali Pers, 2018), h 90.

‘Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan’ (Q.S As-Saff 2-3)

Seorang dai haruslah konsisten, istiqomah di dalam jalan dakwah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw, yang tentunya juga berlaku untuk umatnya.

Kereteria-keriteria dai di atas tidak bisa dikuasai dalam waktu yang singkat dan memerlukan tenaga ahli dan pemupukan pribadi juru dakwah yang baik sebagaimana disebutkan diatas. Oleh karena itu diperlukan instansi khusus yang memiliki kompetensi dalam pengkaderan juru dakwah ini, dan harus dilakukan secara kontinyu agar bimbingan yang diberikan bisa menjadi kepribadian para kader dakwah.

Pentingnya pengkaderan dai tidak semata hanya karena kompleknya keterampilan dakwah yang harus dikuasai oleh para kader dakwah, akan tetapi dikarenakan fakta menunjukkan bahwa dewasa ini banyak kode etik dakwah yang mulai mengikis yang akhirnya memunculkan beberapa dai “*nakal*” yang berdakwah dengan motivasi individual, baik karena harta, karena jabatan, atau hanya karena tidak berani menyalahkan sikap para pejabat yang sebenarnya salah, atau hanya ingin mendukung satu pendapat saja dari sekian banyak pendapat.

Melihat kenyataan sekarang ini, pola pengkaderan dai secara serius belum dilakukan sehingga berdampak pada generasi penerus dai yang setiap saatnya terus berkurang . Hal ini sungguh sangat memperhatikan kita sebagai umat Islam. Keprihatinan tersebut terjadi juga dikalangan akademisi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, minimnya mahasiswa yang berkonsentrasi mempelajari ilmu dakwah secara mendalam, selama ini mereka mempelajarinya hanya sebatas dasar-dasar dakwah tidak di program secara khusus. Untuk menyikapi keprihatinan tersebut, maka pada tahun 2015 pimpinan fakultas dakwah berinisiatif membina mahasiswa untuk menjadi dai yang profesional dalam bentuk program khusus dai. membuat pola kaderisasinya secara baik yang dijadikan wadah untuk pengkaderan juru dakwah dimasa yang akan datang.

Pola kaderisasi dai program khusus dai merupakan pola kaderisasi program yang intens dalam mengembangkan dakwah islamiyah. Pola Program ini banyak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Tak jarang, ketika akan diadakan suatu kegiatan keagamaan, para mahasiswa program khusus tersebut dilibatkan. (seperti ketika diadakan salat hajat, salat fardu kifayah, salat mayit, membaca surah Yasin, syair maulid habasyi, kultum dan lain-lain.)

Pada hakikatnya, keaktifan program khusus dai dan mahasiswanya dalam kegiatan kemasyarakatan ini merupakan salah satu

pola yang diterapkan oleh pihak fakultas dalam memprogram khusus kader-kader calon dai agar ketika lulus kelak langsung bisa aktif dimasyarakat sebagai juru dakwah

Beranjak dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul “ Pola kaderisasi dai di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari (studi terhadap program khusus dai)” dengan alasan Fakultas Dakwah tersebut memiliki kegiatan secara khusus bagi mahasiswa-mahasiswanya yang bertujuan mencetak dai-dai agar mampu berperan menyebarkan agama Islam. Dari sinilah penulis ingin mengetahui seberapa jauh fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dalam mempola kaderisasi dai dan apa saja usaha yang dilakukan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam mempola kaderisasi dai tersebut.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kaderisasi program khusus dai di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN antasari.
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pola kaderisasi program khusus dai

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut untuk:

1. Mengetahui pola kaderisasi dai di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari, Program Khusus Dai.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pola kaderisasi dai di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Antasari, Program Khusus Dai.

D. Signifikasi penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna. Antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi dai dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dalam pola kaderisasi dai
2. Dapat meberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga dakwah untuk pertimbangan dalam mengembangkan kualitas kader dakwah pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi studi kasus program khusus dai.
3. Selaku mahasiswa Fakultas Dakwah yang akan terjun dalam dunia dakwah, penulis harus memiliki pengetahuan yang mendasar dalam hal yang terkait dengan dakwah islamiyah.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian untuk masa mendatang.

E. Definisi Operasional

a. Pola Kaderisasi Dai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang digunakan oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam proses pengkaderan dai di Program Khusus Dai

b. Kaderisasi Dai

Kaderisasi Dai di dalam penelitian ini adalah proses menyiapkan calon dai dengan memberikan aneka kegiatan, keterampilan dan disiplin ilmu secara teoritis maupun praktis tentang dakwah. dengan tujuan mempersiapkan kader dai yang berkualitas dalam menyampaikan ajaran Islam dimasa yang akan datang sesuai dengan kadar kemampuannya.

c. Program Khusus Dai

Program Khusus Dai yang penulis maksud ialah Program Khusus Dai (Putra) yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. Yang dibuka pada tahun 2015. Di dalam program ini para mahasiswa mendapatkan beasiswa penuh dari UIN Antasari untuk biaya kuliah, asrama dan uang saku perbulan. Program ini sangat intensif dengan kegiatan kaderisasi untuk mencetak para kader-kader dai yang mumpuni dan berkualitas.

F. Alasan memilih judul

Beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Dakwah merupakan kewajiban bagi semua umat Islam, baik secara individual, maupun secara kolektif.
2. Juru dakwah atau dai merupakan profesi yang memerlukan keterampilan khusus sehingga memerlukan pelatihan khusus pula berupa pola pengkaderan.
3. Salah satu tujuan dibukanya program khusus dai di Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi adalah mencetak dai yang kompeten, handal dan professional, sehingga pola pengkaderan dakwah ini mendapatkan perhatian khusus dari para dosen dan pembimbingnya.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan penulis laksanakan berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul diatas

1. Penelitian yang dilakukan Saidul Bahri tahun 2017 dengan judul “kaderisasi dai pondok pesantren darul falah desa terantang kecamatan mandastana kabupaten barito kuala”.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan proses berfikir deduktif yang mengangkat permasalahan dakwah dan kaderisasi dai.

2. Penelitian yang dilakukan Abd Gafar tahun 2009 dengan judul “*pondok pesantren Miftahul Ulum Bangkiling Raya dalam kaderisasi Dai Daiyah dikecamatan Banua lawas kabupaten Tabalong.*”

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif yang mengangkat permasalahan tentang upaya meningkatkan mutu.

3. Penelitian Faisal Akbar tentang *Strategi Kaderisasi Dai Muhammadiyah di kota Banjarmasin* tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan program. Strategi kaderisasi dai dan implementasi dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan. Hasil penelitian beliau adalah bahwa strategi yang digunakan dalam kaderisasi dai muhammadiyah di kota banjarmasin adalah mengoptimalkan sistem kaderisasi, pelatihan secara bertahap dan teratur, mencari bibit unggul dari setiap cabang muhammadiyah dan pembinaan secara intensif kepada kader yang berpotensi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima Bab, masing-masing tersebut sebagai berikut:

Bab I: penadahuluan, berisikan masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan teoritis berisikan Metode-metode dakwah Rasulullah, metode pengembangan dakwah, Media Dakwah, Urgensi pola Kaderisasi Dakwah.

Bab III: Metode penelitian, yang terdiri dari subjek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan perumusan masalah yang dapat ditetapkan.

Bab V: Penutup, yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini, dan saran-saran.